

**REKAYASA DESAIN AKSESORIS JAMANG PADA TATA RIAS PENGANTIN  
PUTRI JENGGOLO TERINSPIRASI CANDI-CANDI DI KABUPATEN SIDOARJO**  
The Engineering Design of *Jamang* Accessories of *Jenggolo* Princess Inspired Temples in  
Sidoarjo District

**Kencana Ardyani Wijaya, Mutimmatul Faidah**

Universitas Negeri Surabaya

[kencanawijaya@mhs.unesa.ac.id](mailto:kencanawijaya@mhs.unesa.ac.id); [mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

Naskah diterima: 6 Oktober 2020; direvisi: 25 November 2020; disetujui: 15 Desember 2020

**Abstrak**

Aksesoris Jamang (mahkota) merupakan salah satu bagian penting dalam tata rias pengantin Putri Jenggolo. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep Jamang pada tata rias pengantin "Putri Jenggolo"; (2) membuat rekayasa desain Jamang berdasar sumber inspirasi; dan (3) mengetahui kesukaan khalayak terhadap desain jamang yang dirancang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penciptaan karya. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Informan adalah perias senior, budayawan, dan arkeolog. Penelitian ini dibatasi pada tahap perancangan desain. Hasil penelitian yaitu: (1) aksesoris Jamang pada tata rias pengantin "Putri Jenggolo" diberi nama *Jamang Kudhup Cempoko Sepasang* merupakan simbol cinta dan harapan agar pengantin dapat hidup saling mengayomi, harmonis, dan tenang dalam keluarganya layaknya seorang raja dan ratu. Aksesoris ini terbentuk dari situs budaya yang ada pada candi Dermo; (2) pengembangan 3 desain berdasar artefak candi dan ragam hias; (3) tiga desain yang dikembangkan dipilih berdasar prinsip desain. Desain kedua mendapat apresiasi tertinggi. Desain kedua disempurnakan berdasar saran ahli dan menghasilkan desain final yang diberi nama "*Jamang Kudhup Cempoko Kinepung Ranu*".

**Kata kunci:** aksesoris jamang, desain, candi, tata rias pengantin

**.Abstract**

*Jamang accessories are an important part of Princess Jenggolo's bridal makeup. The purpose of this study is (1) to describe the concept of Jamang in bridal makeup "Putri Jenggolo"; (2) make the design of Jamang based on inspiration; and (3) find out the expert's preferences for the design of the jamang designed. This type of research is a descriptive study with a work creation approach. Research data were collected by observation, interview, questionnaire, and documentation. Informants are senior experts, humanists, and archeologists. This research is limited to the design stage. The results of this study are: (1) Jamang accessory in bridal makeup "Putri Jenggolo" named Jamang Kudhup Cempoko Sepasang is a symbol of love and hope that brides can live caring, harmonious, and peaceful lives in their families such as the King and Queen. These accessories are formed from cultural sites in Dermo temple; (2) development of 3 designs based on temple artifacts and decorations; (3) the three designs developed are selected based on design principles. The second design received the highest appreciation. The second design was refined based on expert advice and produced a final design called "Jamang Kudhup Cempoko Kinepung Ranu".*

**Keyword:** *jamang accessories, design, temple, bridal make-up*

**PENDAHULUAN**

Tradisi atau tata cara pernikahan yang ada di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda, yang

dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda, juga kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu karakter dapat dilihat dari busana, aksesoris, dan tata rias pengantinnya yang merupakan satu

kesatuan yang tidak terpisahkan. Pernikahan yang dilakukan pada setiap masyarakat memiliki ciri khusus mengingat tradisi yang dimiliki masyarakat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, baik dalam prosesi upacara adat maupun tata rias pengantinnya (Rifki, 2010). Sebagaimana busana dan aksesoris, tata rias pengantin juga memiliki lambang dan makna khusus yang intinya adalah harapan agar kedua mempelai dalam menjalani kehidupan perkawinan meraih kebahagiaan, kesejahteraan, dan langgeng (Santoso, 2010:1). Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki tata rias tradisional adalah Kabupaten Sidoarjo dengan nama “Putri Jenggolo”.

Jaman dahulu, Sidoarjo dikenal sebagai pusat Kerajaan Jenggala. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo bernama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin oleh seorang patih bernama R. Ng. Djojohardjo, bertempat tinggal di kampung Pucang Anom yang dibantu oleh seorang wedana yaitu Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan. Pada 1859, berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No.6, daerah Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare. Sidokare dipimpin R. Notopuro kemudian bergelar R.T.P. Tjokronegoro yang berasal dari Kasepuhan. Ia adalah putra dari R.A.P. Tjokronegoro, Bupati

Surabaya. Pada tanggal 28 Mei 1859, dikenal dengan nama Kabupaten Sidokare (sido yang berarti jadi dan kare yang berarti kari) yang apabila kedua kata tersebut digabungkan maka menjadi ”jadi kari” yang memiliki arti menjadi yang terakhir, karena intonasi dan arti sedikit kurang baik sehingga nama Kabupaten Sidokare diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo. (Situs Resmi Pemkab Sidoarjo. 2019. Sekilas Sidoarjo. Diakses 23 Januari 2020). Sidoarjo tidak dapat dipisahkan dari peristiwa banjir lumpur panas di lokasi pengeboran milik PT Lapindo pada tahun 2006. Tragedi ini membuat sejumlah desa melebur dan ribuan penduduk direlokasi. Lumpur ini juga berpengaruh pada tekstur tanah di wilayah Sidoarjo (Maryantika, Norida & Lin, Chinsu., 2017). Secara bertahap wilayah Sidoarjo saat ini sudah mulai kondusif, geliat ekonomi juga bergerak, demikian pula sosial budaya masyarakat terus berkembang.

Tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo terinspirasi dari artefak budaya pada masa Hindu Jawa dan peninggalan Kerajaan Jenggolo Manik. Tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo masih berkiblat pada tata rias yang ada di Jawa Tengah, hal ini dikarenakan hampir seluruh tata rias pengantin di Jawa dipengaruhi oleh kerajaan yang berkuasa di tanah Jawa, mulai dari busana maupun aksesoris yang digunakan. Jawa Timur menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah karena dulunya Jawa Timur merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram (Wardani, L. K., 2015). Ciri

husus dari tata rias pengantin Putri Jenggolo yaitu pada Jamang (mahkota) dan Cucuk Barongan. Sedangkan tata rias rambut menggunakan sanggul gelung keling. (Hasil wawancara dengan ibu Sri Hastuti, perias senior dan Sekretaris HARPI Melati Sidoarjo, 23 Januari 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kabupaten Sidoarjo, saat ini tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo sudah mulai diminati masyarakat karena beberapa anggota perias dari Harpi Melati Sidoarjo melakukan modifikasi pada tata rias dan busana pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo, sehingga masyarakat lebih menerima hasil modifikasi dan mengenakan Putri Jenggolo pada saat resepsi pernikahan. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat lebih cenderung memilih menggunakan tata rias pengantin Solo dan Yogyakarta karena secara keseluruhan terlihat sangat luwes seperti seorang ratu, baik dari tata rias, busana dan aksesoris yang digunakan pengantin wanita. Jika dilihat dari keseluruhan tata rias pengantin Putri Jenggolo, penulis memandang Jamang (mahkota) adalah *center of interest* dari performa pengantin. Untuk kesempurnaan estetika pengantin, perlu pengembangan jamang/mahkota.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terjadi pula pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali performa tata rias pengantin. Pembaharuan tersebut meniscayakan adanya modifikasi tanpa

menghilangkan nilai lama yang tersemat pada artefak budaya (Herman, Silvia., Rahmiati, & Yanita, Merita., 2016). Artefak budaya di nusantara juga mengalami perkembangan mulai dari bentuk, fungsi dan nilai yang disampaikan, seperti topeng yang dulunya berperan penting dalam kebudayaan masyarakat sebagai benda sakral dan religius. Pada era modern ini terjadi pergeseran sebagai karya seni profan dengan nilai estetik, praktis dan ekonomis (Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. 2017). Tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo dapat dilestarikan melalui cara memodifikasi. Makna modifikasi adalah memberi sentuhan baru untuk menghasilkan tampilan yang berbeda tanpa harus meninggalkan jejak asli dari karya tersebut (Avantie, 2010: 78). Tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo dapat dimodifikasi perwujudannya khususnya dalam memodifikasi Jamang atau mahkota sesuai dengan sumber inspirasi artefak Sidoarjo, sehingga dapat menampilkan keanggunan dan keindahan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya dan sejarah.

Modifikasi Jamang pada tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo dapat dilakukan dengan penambahan unsur budaya yang ada di kawasan Kabupaten Sidoarjo khususnya pada situs budaya yang menjadi dasar pembuatan Jamang, dan bentuk dari jamang juga dikembangkan sehingga menambahkan sebuah arti dan makna yang terkandung. Pengembangan aksesoris Jamang pada

tata rias pengantin Putri Jenggolo dapat dilakukan dengan mengubah Jamang tradisional tetapi dengan syarat dan unsur dari Jamang tradisional tetap ada 40% dan 60% hasil pengembangan aksesoris.

Penelitian tentang tata rias pengantin Putri Jenggolo sudah pernah dilakukan. Maspiyah, Kusstianti, M & Lutfiati, D (2016) meneliti bentuk dan makna Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo. Penelitian ini menemukan detail riasan wajah, busana, dan aksesoris pada pengantin pria dan wanita serta makna dari riasan tersebut. Rahmadayani, F. J & Maspiyah (2019) melakukan modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. Modifikasi yang dikembangkan ke nuansa modern *bridal*. Shamsidar, A. E. & Kustianti, N (2018) meneliti tentang modifikasi Tata Rias Pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo dengan nuansa Islam. Hasil modifikasi didapatkan tiga desain dan satu perwujudan karya rias muslim Pengantin Jenggolo. Ni'mah mengkaji motif dan makna Udeng Pacul Gowang yang dipakai oleh Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo untuk pengantin pria (Ni'mah, 2020). Penelitian yang ada memfokus pada bentuk, makna dan modifikasi tata rias. Penelitian yang berorientasi pada pengembangan desain Jamang belum ada. Penelitian ini penting dilakukan. Aspek pentingnya karena inovasi Jamang perlu dilakukan sebagai respon keinginan masyarakat agar tampilan Jamang lebih modern tanpa kehilangan jejak tradisionalnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan konsep

jamang pada tata rias pengantin “Putri Jenggolo”; (2) membuat rekayasa desain berdasar sumber inspirasi; dan (3) mengetahui kesukaan ahli terhadap desain yang dirancang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:207). Penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan karya seni Gustami dengan modifikasi oleh peneliti. Ada empat tahap yaitu: (1) eksplorasi; (2) perancangan; (3) perwujudan; dan (4) apresiasi karya (Gustami, 2012). Penelitian ini memfokus pada tahap eksplorasi, perancangan desain dan penilaian desain. Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya dalam bidang seni tata rias, khususnya pengembangan desain aksesoris Jamang pada tata rias pengantin Putri Jenggolo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket (Arikunto, 2012). Wawancara dengan HARPI Melati Sidoarjo dan budayawan. Observasi pada artefak candi-candi di Sidoarjo. Penelitian dibatasi sampai pada pembuatan desain dan pemilihan oleh ahli.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 – Mei 2020 dengan tahapan (1) eksplorasi (pencarian sumber ide dan konsep); (2) perancangan

(rancangan desain karya); dan (3) penilaian desain (berdasarkan pendapat dan masukan dari responden).

Eksplorasi yang dilakukan dengan cara melakukan kajian, wawancara, dan observasi. Penciptaan karya diawali dengan menelusuri sumber inspirasi untuk mengungkap ide-ide yang dapat dikembangkan. Sumber ide beragam dapat berupa pengalaman jiwa hingga apa yang dipersembahkan oleh alam dan karya para seniman pendahulu. (Fiyanto, Arif., 2018). Mengkaji dari buku pengantin khas Sidoarjo Putri Jenggolo pada halaman 49-57, tentang aksesoris pengantin Putri Jenggolo untuk mendalami bentuk dan ciri khusus pada tata rias pengantin Putri Jenggolo. Melakukan Wawancara dengan anggota HARPI Melati Kabupaten Sidoarjo, untuk mengetahui sumber referensi dari aksesoris Jamang untuk menjadi dasar pengembangan. Observasi ke candi-candi di Kabupaten Sidoarjo sebagai tempat penelusuran ide dan inspirasi pengembangan aksesoris.

Kegiatan pada proses perancangan yaitu, Merancang tiga desain pengembangan aksesoris Jamang pengantin Putri Jenggolo dengan sumber referensi yang telah di dapat dari candi-candi di Kabupaten Sidoarjo. Melakukan konsultasi desain pengembangan dengan ahli penata rias dan budayawan. Melakukan revisi desain, sesuai dengan masukan dan arahan dari ahli penata rias dan budayawan. Menentukan satu desain

terbaik. Tahap penilaian desain kepada ahli dengan memberikan desain untuk diberi apresiasi dan masukan. Penelitian ini dibatasi pada tahap rekayasa desain aksesoris Jamang, tanpa dilakukan tahap perwujudan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Rekayasa Desain Jamang

Tata rias pengantin Putri Jenggolo merupakan tata rias pengantin khas Kabupaten Sidoarjo, memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh tata rias pengantin di daerah lain. Pada tata rias pengantin putri, menggunakan sanggul gelung keling yang terinspirasi pada artefak candi Pari, pakaian kebaya panjang bludru hitam bersulam benang emas dengan motif bunga cempaka dan taburan bunga tanjung, bagian bawah menggunakan kain panjang atau jarik dengan motif rawan bang-bangan dominan berwarna merah, dan selop tutup bermotif senada dengan baju. Mahkota memakai aksesoris *Jamang Kudhup Cempoko Sepasang*, *Sumping Kudhup Cempoko*,<sup>7</sup> cunduk mentul *Sekar Barongan*, kelat bahu *Peksi Jenggolo*, anting *kerantil*, perhiasan lintang rinonce, sisir gunung bunga tanjung, kalung permata, kalung *Suryo Gumiring*, gelang *Lintang Gumiring*, cincin *Suryo Wibowo*, cincin *Kinasih*, dan cincin *Lintang Gumiring*. Melati yang digunakan 6 tusuk melati, 5 buah tanjungan sekar melati, 2 sisir cempoko, *tebah dhadha Sekar Silihasih* dan *sinthingan Sekar Pengasi*.



Gambar 1. Tata Rias Pengantin ”Putri Jenggolo”  
(Sumber: HARPI Melati Sidoarjo)

Pada tata rias pengantin pria, menggunakan baju takwo dan celana panjang berbahan bludru hitam bersulam benang emas dengan motif bunga cempaka senada dengan pengantin putri, sonder dari kain panjang atau jarik motif rawan bang-bangan, udeng Pacul Gowang, selop



Gambar 2. Aksesoris Jamang Pengantin “Putri Jenggolo”  
(Sumber: HARPI Melati Sidoarjo)

Sebagai upaya menemukan sumber inspirasi pengembangan desain, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci tentang karakteristik aksesoris Jamang. Aksesoris Jamang seperti yang diungkapkan Sudirman (pranotocoro sekaligus pengembang tata rias pengantin Putri Jenggolo) ialah bahwa aksesoris Jamang

tutup dengan motif senada dengan baju. Aksesoris yang digunakan *sumping Kudhup Cempoko*, bros udeng *Suryo Lintang Kencono*, kalung *ulur Suryo Lintang Rinonce*, sekatan bros kalung permata bulan, cincin permata Suryo Wibowo, cincin kedua *Lintang gumiring* dan *Keris Gayaman*.

pakem merupakan aksesoris utama pada pengantin Putri Jenggolo yang digunakan oleh pengantin wanita. Aksesoris Jamang pakem tersebut diberi nama *Jamang Kudhup Cempoko Sepasang*, yang memiliki makna perlambangan cinta abadi yang agung bagaikan cinta seorang raja dan ratu kerajaan Jenggolo. Jamang ini merupakan simbol harapan agar pengantin yang memakai aksesoris tersebut bisa hidup mengayomi, harmonis, dan tentram dalam keluarganya layaknya seorang raja dan ratu. (Wawancara dengan Sudirman, 20 April 2020).

Konsep dasar terbentuknya aksesoris Jamang seperti yang diungkapkan oleh Sudirman ialah sebagai

berikut: "Konsep dasar bentuk aksesoris Jamang sendiri diambil dari situs budaya dan unsur budaya yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Dimana dilakukan pencarian situs budaya yang dapat menjadi konsep dasar pembuatan aksesoris Jamang tersebut. Langkah awal yang dilakukan oleh tim HARPI Melati Sidoarjo adalah dengan menelusuri situs berupa candi-candi yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, ditemukan beberapa candi yang terdapat ukiran atau hiasan candi yaitu terdapat di candi Dermo, candi Pari, dan candi Watu Tulis. Untuk konsep dasar pembuatan aksesoris Jamang menggunakan ukiran atau hiasan yang ada di candi Dermo, yang bentuknya membentuk 3 lengkungan dan menyerupai wajah hewan. Letak dari ukiran atau hiasan tersebut berada di bagian depan bawah bagian candi Dermo. Kemudian di dalam Jamang terdapat unsur kuncup bunga cempaka yang dipercaya di zaman kerajaan Jenggala raja maupun ratu banyak menanam bunga cempaka tersebut. Motif di dalam jamang merupakan perumpamaan mekarnya bunga cempaka, pada bagian bawah mahkota merupakan sebuah perumpamaan dari rambut halus yang ada pada dahi karena pengantin tersebut tidak menggunakan riasan dahi melainkan hanya menggunakan Jamang atau

mahkota". (Wawancara dengan Sudirman, 20 April 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan budayawan, bapak Mulyono tentang konsep pembuatan jaman pada tata rias Putri Jenggolo. Mulyono menyampaikan bahwa Jamang mengaplikasikan ragam hias yang ada pada candi Dermo. Jamang sebenarnya bukan peninggalan dari kerajaan Jenggala melainkan peninggalan kerajaan Mojopahit. Namun cerita yang beredar dan dipercaya masyarakat Sidoarjo, bahwa Sidoarjo merupakan lokasi kerajaan Jenggala di masa lampau. (Wawancara dengan Mulyono, 23 April 2020).

Untuk memperkaya data terkait ragam hias Jamang yang terinspirasi artefak candi Dermo, peneliti melakukan wawancara dengan arkeolog bapak Gunawan. Gunawan menyampaikan bahwa candi Dermo yang dijadikan gambaran konsep dasar terbentuknya aksesoris Jamang sebenarnya bukan peninggalan dari kerajaan Jenggala melainkan peninggalan kerajaan Mojopahit. Pada dasarnya kerajaan Jenggala merupakan kerajaan yg sudah terlampau lama dan bisa dikatakan hilang dari permukaan dan bahkan tidak ada satupun peninggalan kerajaan Jenggala yang tersisa." (23 April 2020). Berikut ini artefak Candi Dermo



Gambar 3. candi Dermo  
(Sumber: Wikipedia)

Secara keseluruhan candi Dermo merupakan gapura yang berbentuk garuda pandu raksa yang dalam ilmu kepurbakalaan yaitu gapura yang bagian atasnya (atap) menjadi satu. Candi Dermo merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan kerajaan Majapahit yang berlokasi di Desa Candinegoro,

Kecamatan Wonoayu dengan koordinat 07 24 27,3 LS 112 37 12,1 BT, dpl 19m. Candi berbahan bata yang sudah aus atau rusak karena usia, berbentuk gapura membujur ke Timur-Barat (Rita, 2015:124). Ragam hias yang terdapat pada gapura candi Dermo, antara lain ragam hias tumbuh-tumbuhan



Gambar 4. ragam hias sulur daun  
(Sumber: Ragam hias)



Gambar 5. ragam hias sulur daun  
(Sumber: Ragam hias)

Gambar 4 dan 5 merupakan bermacam ragam hias berbentuk sulur daun, dan ragam hias ini mengelilingi bagian atas sisi luar tubuh candi Dermo.



Gambar 6. Ragam hias candi Dermo  
(Sumber: HARPI Melati Sidoarjo)

Dari hasil penggalian data penulis tentang ragam hias yang digunakan sebagai dasar bentuk Jamang Kudhup Cempoko Sepasang, terdapat di Dermo merupakan model hiasan antefiks. Antefiks adalah unsur bangunan yang berfungsi sebagai hiasan bagian luar. Sering ditemukan pada bangunan candi dalam bentuk segitiga meruncing. Karena

merupakan bagian dari struktur maka antefiks tidak dapat dipisahkan dari bangunan itu sendiri. Batu antefik biasanya dijumpai pada bagian tubuh, pagar langkan hingga atap candi. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, didapatkan temuan sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Konsep Jamang Pakem**

Nama	Makna	Inspirasi	Detail Jamang
Jamang Kudhup Cempoko Sepasang	Cinta abadi yang agung bagaikan cinta seorang raja dan ratu kerajaan Jenggolo. Harapan pengantin hidup mengayomi, harmonis, dan tentram dalam keluarganya layaknya seorang raja dan ratu.	Candi Dermo, berupa 3 lengkungan dan menyerupai wajah hewan. Letak ukiran berada di bagian depan candi. (candi diyakini peninggalan Majapahit yang ada di Sidoarjo)	Kuncup bunga cempaka, pada bagian bawah mahkota merupakan sebuah perumpamaan dari rambut halus yang ada pada dahi

Aksesoris Jamang pakem tersebut diberi nama *Jamang Kudhup Cempoko Sepasang*. Sebagai produk budaya, jamang ini memiliki makna dan harapan. Sepasang merupakan perlambang cinta abadi yang luhur bagaikan cinta seorang raja dan ratu kerajaan Jenggolo. *Kudhup Cempoko* merupakan simbol dan harapan agar pengantin dapat hidup saling mengayomi, harmonis, dan tentram dalam keluarganya layaknya seorang raja dan ratu.

Aksesoris ini terbentuk dari situs budaya yang ada pada candi Dermo berupa 3 lengkungan yang menyerupai wajah hewan. Letak dari ukiran atau hiasan tersebut berada di bagian depan

bawah bagian candi Dermo. Jamang terdapat unsur kuncup bunga cempaka yang dipercaya di zaman kerajaan Jenggala raja maupun ratu banyak menanam bunga cempaka. Motif di dalam jamang merupakan perumpamaan mekarnya bunga cempaka, dan pada bagian bawah mahkota merupakan sebuah perumpamaan dari rambut halus yang ada pada dahi karena pengantin tersebut tidak menggunakan riasan dahi melainkan hanya menggunakan Jamang atau mahkota.

#### **Rekayasa Desain Aksesoris Jamang**

Setelah melalui proses penggalian data melalui wawancara dan observasi dan didapatkan konsep penciptaan

Jamang, tahap selanjutnya peneliti melakukan perancangan. Pada tahap ini dirancang 3 desain pengembangan aksesoris Jamang pengantin Putri Jenggolo, dinilai kepada ahli dan dipilih satu desain yang mendapat apresiasi tertinggi. Setelah itu dilakukan penyempurnaan desain. Tahapan dalam merancang desain adalah, (1) menentukan tujuan yaitu ( membuat desain aksesoris Jamang pada tata rias pengantin Putri Jenggolo); (2) menentukan sumber inspirasi (sumber referensi candi-candi di wilayah Kabupaten Sidoarjo); (3) membuat konsep (beberapa sumber ide yang kemudian disatukan dan dikembangkan menjadi sebuah kesatuan yang memiliki tampilan yang menarik atau sebagai *center of interest* pada pengantin Putri Jenggolo), (4) membuat 3 desain berdasar ide; (5) memilih yang terbaik dari 3 desain yang dibuat berdasar penilaian ahli; dan (6) mendesain ulang satu desain terpilih sesuai masukan ahli.

Proses perancangan diawali dengan membentuk kolase gambar yang dibuat dengan cara mengumpulkan foto dokumentasi observasi yang bertujuan mempermudah proses perancangan. Membuat 3 desain berdasarkan kolase gambar yang telah dibuat. Untuk

mendapatkan masukan serta saran, dalam proses pembentukan desain dilakukan konsultasi kepada ahli rias. Dari tiga desain tersebut dipilih satu yang sesuai dengan prinsip desain dan kesesuaian pengembangan desain aksesoris Jamang pada tata rias pengantin Putri Jenggolo.

Desain pertama, desain ini memiliki karakteristik Jamang menggunakan motif sulur daun dan kuncup bunga cempaka dengan hiasan batu merah delima. Bentuk Jamang bagian atas tampak dari depan sama seperti Jamang pakem dari pengantin Putri Jenggolo, pada bagian bawah di bentuk lengkungan yang simetris dihiasi rumbai-rumbai yang merupakan perumpamaan dari rambut halus yang ada pada dahi pengantin. Sedangkan bentuk Jamang tampak dari bagian samping lebih panjang dan menurun kebawah, terdapat motif menyerupai berbentuk gelombang air pada ujung Jamang yang merupakan simbolis Kabupaten Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan kota Delta. Warna Jamang dominan dengan warna hitam dari kain bludru dan emas dari kuningan. Inspirasi Jamang pada Desain pertama didapatkan dari Jamang pakem yang dikembangkan bentuknya.



Gambar 7. Desain Pertama (Sumber: Dokumentasi Wijaya)

Desain kedua memiliki karakteristik Jamang menggunakan motif sulur daun dan kuncup bunga cempaka dengan hiasan batu merah delima. Bentuk Jamang bagian atas tampak dari depan disesuaikan dengan sumber inspirasi model hiasan artefak candi Dermo dan diberi tepian sekitar 5mm, pada bagian bawah di bentuk lengkungan yang simetris di hiasi rumbai-rumbai yang merupakan perumpamaan dari rambut

halus yang ada pada dahi pengantin. Sedangkan bentuk Jamang tampak dari bagian samping lebih panjang dan menurun kebawah, terdapat motif menyerupai berbentuk gelombang air pada ujung Jamang yang merupakan simbolis Kabupaten Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan kota Delta.

Warna Jamang dominan dengan warna hitam dari kain bludru dan emas dari kuningan.



Gambar 8. Desain Kedua (Sumber: Dokumentasi Wijaya)

Desain ketiga memiliki karakteristik yaitu Jamang menggunakan motif sulur daun dan kuncup bunga cempaka dengan hiasan batu merah delima. Bentuk Jamang bagian atas tampak dari depan disesuaikan dengan sumber inspirasi model hiasan artefak dan tidak diberi tepian, pada bagian bawah dibentuk lengkungan yang simetris di hiasi rumbai-rumbai yang merupakan perumpamaan dari rambut halus yang ada pada dahi pengantin. Sedangkan bentuk Jamang tampak dari bagian samping lebih panjang dan menurun kebawah, terdapat motif menyerupai berbentuk gelombang air pada ujung Jamang yang merupakan simbolis Kabupaten Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan kota Delta.

Warna Jamang dominan dengan warna hitam dan emas.



Gambar 9. Desain Ketiga (Sumber: Dokumentasi Wijaya)

### Penilaian Desain oleh Ahli

Pada penelitian ini, data yang dihasilkan adalah hasil pemilihan 3 desain aksesoris Jamang pengantin Putri Jenggolo. Pemilihan dilakukan oleh 25 ahli yang terdiri dari 2 perias senior

sekaligus pengembang dan peneliti tata rias pengantin, 1 budayawan, dan 22 panelis terlatih. Pemilihan desain didasarkan atas kesesuaian wujud dasar pembuatan desain dengan prinsip desain, yaitu: (1) harmoni (kesatuan); (2) proporsi; (3) *balance* (keseimbangan); (4) irama; (5) *center of interest*; dan (6) *Unity* yang menjadi satu kesatuan dalam bentuk desain (Karmila, 2010:4).

Hasil penilaian diperoleh maka desain kedua mendapatkan apresiasi tertinggi dengan hasil 68% panelis memilih desain kedua, 22 % panelis memilih desain pertama dan 10 % memilih desain ketiga. Pemilihan pada desain kedua karena desain ini memiliki pesona yang kuat dan kekhasan budaya Sidoarjo tercermin secara jelas. Desain juga mengandung prinsip desain, yaitu: harmoni (kesatuan), proporsi, *balance* (keseimbangan), irama, *center of interest*,

*Unity* yang menjadi satu kesatuan dalam bentuk desain (Karmila, 2010:4). Selain itu, desain kedua mampu menampilkan sumber inspirasi secara lebih utuh dan harmonis.

Desain kedua yang telah dipilih oleh ahli dikembangkan lagi berdasar saran dan masukan menghasilkan desain final. Masukan yang didapatkan adalah (1) aksesoris pada bagian dahi yang diibaratkan sebagai perlambangan rambut halus pada dahi yang semula pada desain tergambar terlalu panjang hingga di atas telinga dipersempit hanya selebar dahi saja. Jika desain dari pengembangan aksesoris Jamang ini di ciptakan, harus disesuaikan tinggi dari Jamang tersebut. Karena jika pengantin wanita menggunakan Jamang yang terlalu tinggi, dikhawatirkan aksesoris lainnya seperti cunduk mentul sekar barongan tidak tampak dari depan.



Gambar 10. Desain Final (Sumber: Dokumentasi Wijaya)

Penjabaran yang terkandung dalam rekayasa pengembangan aksesoris Jamang, sebagai berikut: (1) bentuk dari pengembangan desain aksesoris Jamang diambil dari model ragam hias antefiks pada gambar 4; (2) aksesoris pada bagian

dahi diibaratkan sebagai perlambangan rambut halus yang ada pada dahi pengantin; (3) motif bagian depan Jamang merupakan motif *kudhup bunga cempaka*. Penggunaan bunga cempaka karena konon bunga cempaka mampu menambah

kewibawaan dan kekuatan, digunakan juga untuk menolak bala atau sial. Bunga cempaka juga merupakan simbolis bunga yang wanginya abadi. Pada bagian tengah juga diberi batu merah delima yang dipercaya masyarakat dapat memberi perlindungan, rezeki, kesehatan dan keberuntungan; (4) motif bagian dalam Jamang merupakan ragam hias tumbuh-tumbuhan (berbentuk sulur daun) yang

diambil dari candi Dermo; dan (4) pada bagian ujung Jamang dibuat menyerupai berbentuk gelombang air yang merupakan sumber kehidupan, karena Kabupaten Sidoarjo dikenal dengan sebutan kota Delta, karena berada diantara dua sungai besar pecahan sungai Brantas, yaitu sungai Mas dan Sungai Porong.

Berikut ini disajikan perbandingan Jamang

Tabel 2. Kekurangan dan Kelebihan Jamang pakem dengan Jamang hasil rekayasa

Nama	Kekurangan	Kelebihan	Keunggulan
Jamang Kudhup Cempoko Sepasang	- kurangnya daya tarik atau <i>center of interest</i> pada Jamang - bentuk terlalu kaku atau tidak luwes	aksesoris pakem dari tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo yang sudah banyak di masyarakat	aksesoris Jamang Kudhup Cempoko Sepasang lebih di kenal karena merupakan aksesoris pakem dari tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo
Jamang Kudhup Cempoko Kinempung Ranu	masih pada tahap rekayasa desain Jamang	- mendesain sesuai dengan perkembangan dan minat masyarakat akan model tata rias pengantin yang akan digunakan - mendesain dengan mengacu pada antefiks peninggalan bersejarah di wilayah kabupaten Sidoarjo - mengartikan rekayasa Jamang sesuai dengan arti makna yang terkandung dalam tiap ragam hias atau antefiks yang digunakan	- tampilan bentuk Jamang lebih modern dan luwes - Jamang Kudhup Cempoko Kinempung Ranu dapat menjadi <i>center of interest</i> pada tata rias pengantin Putri Jenggolo pakem maupun Modifikasi

Makna baru yang diharapkan setelah melalui rekayasa desain aksesoris Jamang berdasar apresiasi budayawan Mulyono adalah: "*Pinanganten kekalih dipun ajab saged gesangipun, rejeknipun sarta samubarangipun saged mili kados toya mboten wonten pedhotipun wonten ing bebrayan.*" (Mulyono, Budayawan),

artinya "Mempelai pengantin diharapkan berada dalam keabadian cinta, harmonis, rezeki serta sesuatunya bisa mengalir seperti air tanpa henti dalam kehidupan di masyarakat."

Dengan hasil rekayasa pengembangan desain aksesoris Jamang ini penulis memberi nama "Jamang

*Kudhup Cempoko Kinepung Ranu*” yang berarti, sebuah mahkota pengantin yang terdapat motif kuncup bunga cempaka yang dikelilingi oleh air (sungai). Memiliki makna, mahkota pengantin yang jika digunakan oleh mempelai wanita diharapkan bisa langgeng dan sejahtera dalam kehidupannya yang di bangun bersama-sama bagaikan kuncup bunga cempaka yang akan mekar mengeluarkan aroma wangi. Serta keabadian, cinta, harmonis, rezeki serta sesuatunya bisa mengalir seperti air tanpa henti dalam kehidupan di masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aksesoris Jamang tata rias pengantin “Putri Jenggolo” diberi nama *Jamang Kudhup Cempoko Sepasang* merupakan simbol cinta dan harapan agar pengantin dapat hidup saling mengayomi, harmonis, dan tentram dalam keluarganya layaknya seorang raja dan ratu. Aksesoris ini terbentuk dari situs budaya yang ada pada candi Dermo.
2. Pengembangan 3 desain berdasar artefak candi dan ragam hias. Karakter Desain 1 bentuk desain sama dengan Jamang pakem dari pengantin Putri Jenggolo, di ubah bentuk bagian bawah di buat melengkung simetris dan ujung Jamang di panjangkan ke belakang. Ciri khasnya berada pada motif kuncup cempaka dengan batu merah delima. Karakter Desain 2 bentuk Jamang bagian atas merupakan penerapan model hiasan antefik yang berada pada candi dermo dan diberi

tepiian sekitar 5mm, bagian bawah di buat sama dengan desain 1 melengkung simetris dan ujung Jamang di panjangkan ke belakang. Ciri khasnya berada pada motif kuncup cempaka dengan batu merah delima. Karakteristik Desain 3 bentuk Jamang bagian atas merupakan penerapan model hiasan antefik yang berada pada candi dermo, bagian bawah di buat sama dengan desain 1 melengkung simetris dan ujung Jamang di panjangkan ke belakang. Ciri khasnya berada pada motif kuncup cempaka dengan batu merah delima.

3. Tiga desain yang dikembangkan dipilih berdasar prinsip desain. Desain kedua mendapat apresiasi tertinggi. Desain kedua disempurnakan berdasar saran ahli dan menghasilkan desain final yang diberi nama “*Jamang Kudhup Cempoko Kinepung Ranu*”.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dianjurkan antara lain: (1) keterbatasan penelitian ini hanya pada tahap pembuatan desain, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mewujudkan desain menjadi sebuah karya dan (2) sebagai upaya memupuk rasa cinta budaya dan kearifan lokal, perlu dilakukan sosialisasi intensif dan modifikasi Tata Rias Pengantin “Putri Jenggolo” agar lebih diminati masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avantie, Anne. 2010. *Eksplorasi Kreativitas Dua Dasawarsa Anne Avantie*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fiyanto, Arif. 2018. Cita-Cita Hidup Bahagia Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Imajinasi: Jurnal Seni*. Vol 12, No 1 (2018).
- Gustami, SP. 2012. *Butir-Butir Mutiara Estetika, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasiswa.
- Herman, Silvia., Rahmiati, & Yanita, Merita. 2016. Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci. *E-Journal Home Economic and Tourism*. Vol 11. No 1, 2016.
- Istari, Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Karmila, Mila. 2010. *Bahan Perkuliahan Dasar Seni dan Desain*.
- Maspiyah, Kusianti, M & Lutfiati, D. 2016. Bentuk Dan Maknatata Rias Pengantin Tradisional Puteri Jenggolo Sidoarjo Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Unesa* 2016.
- Melati, Harpi. 2012. *Pengantin Putri Jenggolo. Sidoarjo*. Pemkab Kabupaten Sidoarjo.
- Maryantika, Norida & Lin, Chinsu. 2017. Exploring changes of land use and mangrove distribution in the economic area of Sidoarjo District, East Java using multi-temporal Landsat images. *Information Processing in Agriculture*. Volume 4, Issue 4, December 2017, Pages 321-332.  
<https://doi.org/10.1016/j.inpa.2017.06.003>
- Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. 2017. Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1) 2017.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.91>.
- Ni'mah, Ulfa. 2020. Estetika Bentuk Udeng Model Pacul Gowang pada Tata Rias Pengantin Laki-Laki “Putri Jenggolo” Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Vol 1, No 2 (2020)
- Ridwan. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rifki, Tienuk. 2010. *Tata Rias Pengantin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadayani, F. J & Maspiyah. 2019. Hasil Perwujudan Modifikasi Tata Riasi Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Volume 08 Nomor 3. 2019
- Shamsidar, A. E. & Kustianti, N. 2018. Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim “Putri Jenggolo” Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Vol 07. N0 03, 2018.
- Santoso Tie. 2010. *Tata Rias Dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsa, Arnit. 2016. Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* Vol 1, No 1 (2016). DOI : <https://doi.org/10.29210/0248jpgi0005>
- Wardani, L. K. 2015. Menggali Potensi Sentra Industri Kreatif Sidoarjo, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Strategis Seni Dan Budaya Dalam Membangun Kota Kreatif"*. Jurusan Seni Dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2015.